

## OPTIMALISASI AKAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Upaya Menggagas Pembelajaran Fiqih Berbasis Nalar Manhaji)

Oleh: Fahmi Hamdi

Dosen Tetap pada Jurusan PAI FTK UIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan  
(fahmihamdi@uin-antasari.ac.id)

### Abstrak

Akal merupakan salah satu alat atau sarana yang sangat penting bagi manusia. Di samping sebagai alat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang sangat dibutuhkan manusia dalam kehidupannya, akal merupakan salah satu persyaratan mutlak adanya *taklif* (hukum) yang dibebankan kepada manusia. Bahkan, dalam pandangan Islam akal merupakan salah satu piranti metode dalam *mengistinbath* hukum Islam yang diistilahkan dengan *Ijtihad*. Islam menjadikan akal sebagai salah satu diantara lima hal primer yang diperintahkan oleh syariat untuk dijaga dan dipelihara (*hifzhu ad-daruriyyat al-khams*), dimana kemaslahatan dunia dan akhirat disandarkan pada pemeliharaan kelima unsur tersebut, yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang konsep akal dalam Islam dan relasinya dengan pendidikan Islam khususnya pada pembelajaran Fiqih. Dengan menganalisis berbagai sumber literatur keislaman melalui metode deskriptif penulis mencoba menyajikan pembahasan topik ini meliputi: definisi dan hakikat akal, relasi akal, otak dan nafsu manusia, dan fungsi pendidikan terhadap pengembangan akal, fiqih berbasis nalar manhaji.

**Kata Kunci:** Akal, Pendidikan Islam, Nalar Manhaji

### A. Pendahuluan

Al-Qur'an dalam banyak kesempatan mengarahkan manusia untuk mempergunakan akal pikirannya dalam seluruh sikap, gerak dan tindakan. Ia menyuruh manusia untuk mempergunakan akal pikirannya dalam mengamati dan meneliti alam semesta sebagai sebuah laboratorium kehidupan yang lengkap, yang dirancang, dicipta dan dipelihara oleh Allah Swt., Zat Yang Maha Pencipta.

Al-Qur'an mengajak manusia untuk memikirkan dan merenungkan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yang ada di langit, bintang-bintang yang bercahaya, susunannya yang menakjubkan dan peredarannya yang mapan. Ia mengajak manusia untuk

memikirkan dan merenungkan penciptaan bumi, laut, gunung-gunung, lembah, keajaiban-keajaiban yang terdapat dalam perut bumi, pergantian malam dan siang serta pergantiannya musim. Ia mengajak manusia untuk memikirkan keajaiban penciptaan tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, sistem perkembangannya dan keadaan lingkungannya. Ia mengajak manusia untuk memikirkan penciptaan manusia sendiri, rahasia-rahasia yang ada pada dirinya, untuk memikirkan alam batinnya dan hubungannya dengan Allah. Ia mengajak manusia untuk mengadakan perjalanan di dunia, memikirkan peninggalan-peninggalan umat terdahulu, meneliti keadaan bangsa-bangsa, kelompok-kelompok

manusia, kisah-kisah, sejarah dan pelajaran-pelajaran yang dapat diambil dari mereka.

Secara fitrah, akal juga tertsetting untuk mendeskripsikan kebenaran. Akal dapat mengetahui perbedaan perbuatan buruk dan baik, cinta dan benci, kebohongan dan kebenaran, yang *bathil* dan yang *haq*. Meski begitu, manusia punya kelemahan dalam melawan nafsu sehingga mudah tertipu daya, suka tergesa-gesa, tidak cermat, dan sejenisnya.

Begitu pentingnya akal, sampai-sampai di dalam al-Qur'an terdapat lebih dari 30 ayat yang menyatakan tentang akal (*al-'aql*), antara lain *afalâ ta'qilûn* yang berarti tidakkah kalian berpikir sebanyak 15 ayat, *la'allakum ta'qilûn* yang berarti supaya kamu berpikir sebanyak 8 ayat, *la ya'qilûn* yang berarti tidak mereka pikirkan sebanyak 7 ayat, dan *in kuntum ta'qilûn*, artinya jika sekiranya kamu pikirkan (Wahab, 1990: 36).

Suruhan untuk berpikir itu tidak hanya terbatas pada kata *'aql* atau *aqala*, tetapi juga pada kata-kata: *dabbara* (merenungkan) yang dalam al-Qur'an diulang sebanyak 8 kali, seperti dalam surat Muhammad [47] ayat 24; *faqiha* (mengerti) diulang sebanyak 20 kali, seperti dalam surat al-A'râf [7] ayat 179; *nazhara* (melihat dalam arti merenungkan) diulang sebanyak 30 kali, seperti dalam surat Qâf [50] ayat 6; dan *tafakkara* (berpikir) diulang sebanyak 16 kali, seperti dalam surat al-Baqarah [2] ayat 219 (Wahab, 1990: 37).

Ini semua menunjukkan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci mendorong manusia untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, mengajarkan suatu konsep yang utuh tentang ilmu ketuhanan, prinsip-prinsip umum tentang akhlak dan hukum Islam (Thabathaba'i, 1987: 113).

Di sinilah akal menegaskan potensi dan fungsinya untuk menuntun manusia

menemukan kebenaran dalam rangka mewujudkan kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat. Maka, tulisan ini diharapkan dapat menumbuhkan kembali kesadaran memahami dan melakukan optimalisasi potensi akal melalui pendidikan Islam.

## B. Tinjauan Etimologis dan Terminologis

Dalam kamus *lisânul Arab* dinyatakan bahwa akal adalah *al-Hijru* lawan dari *al-Humq* memiliki arti menahan, mengikat, menghalangi (Manzhur, 2010: 485). sementara dalam *Mu'jam Maqâyis al-Lughah* dinyatakan bahwa rangkaian fonem yang terdiri dari 'Ain, Qaf dan Lam, pada dasarnya menunjukkan arti menahan dan mengikat (Faris, 1979: 4/89). Orang berakal berarti seseorang yang mampu menahan diri dari ucapan dan tindakan yang tercela. Kata '*Aqlu*, juga berarti *al-Man'u*, memiliki arti pencegahan. berarti mencegah pemiliknya dari mengikutkan hawa nafsu. Diambil dari kata '*Uqila al-Ba'ir*, yang berarti unta yang diikat untuk mencegah dari berjalan semauanya (Manzhur, 2010: 486).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, akal adalah daya pikir untuk memahami sesuatu dan sebagainya, pikiran, ingatan atau kemampuan melihat cara-cara memahami lingkungannya (KBBI). Dalam bahasa Inggris, akal barangkali tepat jika diterjemahkan sebagai kata *intellect*, *intelegensia* atau *cognition* (*knowing; awareness; including sensation but exluding emotion*) (Alkhuli, 1981: 239 dan Baalbaki, 2001: 71). Ensiklopedi Hukum Islam menyebutkan '*Aqal* sebagai Daya atau kekuatan yang dianugerahkan oleh Allah Swt. Kepada manusia sebagai alat berfikir dan alat untuk mempertimbangkan dan memikirkan buruk baiknya sesuatu; merupakan suatu potensi yang diberikan

oleh Allah Swt kepada manusia di samping nafsu (Dahlan, 2006: 98).

Aliran Mu'tazilah mendeskripsikan akal sebagai satu-satunya instrumen untuk mengetahui baik dan buruknya sesuatu. Menurut mereka, akal juga memiliki kemampuan untuk menentukan apakah suatu perbuatan mendapat ganjaran atau sebaliknya, mendapat dosa. Bahkan, mereka berpendapat dalil *aqly* lebih didahulukan daripada dalil yang bersifat *naqly* (Duwaihi, 2001: 188). Jika Mu'tazilah begitu meng-kultuskan akal, maka sebaliknya dengan Asy'ariyyah. Akal menurut mereka tidak memiliki porsi untuk menilai baik dan sesuatu. Ibnu Burhan, salah seorang tokoh Asy'ariyyah mengatakan bahwa baik buruknya sesuatu hanya dapat dinilai berdasarkan dalil *naqly* dan tidak dapat dinilai oleh akal (Duwaihi, 2001: 197).

Menurut beberapa tokoh Islam di antaranya: Al-Ghazali, mengatakan bahwa akal adalah *Al-'ilmu bi Haqâiqil Umûri*, yaitu pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Akal jenis ini diistilahkan oleh Al-Ghazali sebagai sifat ilmu yang bersemayan dalam hati (Al-Ghazali, tt: 124). Ibnu Hayyân mendefinisikan akal sebagai pengetahuan terhadap perilaku positif untuk menjauhi perbuatan salah. Dalam konteks ini manusia terbagi kepada empat tingkatan, *adiban*, *ariban*, *labiban*, *âqilan* yang dalam ilmu pendidikan sekarang diistilahkan dengan *al-muta'alim* (pembelajar), *al-bâhith* (peneliti), *al-âlim* (ilmuwan), *al-mufakkir* (pemikir) (Husein, 2010: 4).

Di kalangan ulama Islam, terjadi perbedaan pendapat dalam menentukan letak akal dalam struktur tubuh manusia. Perbedaan pendapat tersebut dapat dikelompokkan kepada tiga kelompok (Duwaihi, 2001: 12):

*Kelompok pertama*, akal terletak di dalam *qalbu* (hati). Mereka beragu-

mentasi kepada beberapa dalil: (1) QS. Qâf: 37, dimana pada ayat ini Allah Swt. menyebutkan akal dengan istilah *qalbu*. Dalam tradisi Arab penyebutan sesuatu dengan nama sesuatu yang lain dibolehkan karena adanya hubungan kedekatan atau menjadi tempat sesuatu itu sendiri. (2) QS. Al-Hajj: 46, ayat ini secara jelas menyebutkan bahwa akal yang menjadi instrumen berfikir manusia adalah hati itu sendiri. Dengan demikian, keberadaan akal adalah di hati. (3) Sayyidina Ali pernah berkata pada saat peperangan *Shiffin*, "*Innal 'aqla fil qalbi*". Artinya sesungguhnya akal berada dalam *qalbu* (hati).

*Kelompok Kedua*, berpendapat bahwa akal terletak di kepala. Hal ini didasarkan kepada ungkapan yang seringkali digunakan oleh para ilmuwan. Mereka mengatakan "kepalanya penuh" dimaksudkan untuk menunjukkan orang yang memiliki pikiran cemerlang. Sebaliknya, mereka orang yang tidak cerdas mereka sebut pemilik "kepala kosong". Hal ini menunjukkan bahwa akal terletak di kepala. Fakta juga menunjukkan bahwa ketika seseorang dipukul di kepala akan berakibat hilangnya akal orang tersebut. Tidak demikian halnya ketika ia dipukul di bagian tubuhnya yang lain.

*Kelompok Ketiga*, akal berada di hati tetapi berhubungan langsung dengan kerja otak. Dalam hal ini apa yang dipikirkan oleh hati diproses oleh memori otak dan kemudian panca indera melakukan tugasnya sesuai perintah otak.

### C. Peran Akal dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menyebutkan "akal" dalam maknanya sebagai 'aktivitas menggunakan akal' (*'amaliyyatut ta'aqqul*) yaitu seruan yang mengajak menggunakan akal sebagai jalan menuju kebenaran. Aktivitas menggu-

nakan akal ini diistilahkan oleh Al-Qur'an sebagai proses rasionalisasi (التعقل); berpikir (التفكر); memperhatikan (النظر); memikirkan dengan dalam (التدبر); menggunakan nurani (التبصر); memahami dan mempelajari (التقّه), menjadikan peringatan (التذكّر) dan semacamnya. Bila kita lebih jauh, maka jumlah ayat yang mengajak kepada pendayagunaan akal dalam Al-Qur'an mencapai 624 ayat atau hampir sepersepuluh dari total ayat Al-Qur'an (Ibrahim, 2009: 17).

Hal ini menunjukkan bahwa pendayagunaan potensi akal memiliki peran yang signifikan dan urgen dalam rangka mewujudkan tujuan kehidupan dan penciptaan manusia di muka bumi ini yaitu sebagai “*abdullah*” (hamba Allah) dan “*khalifatullah*” (orang yang memakmurkan bumi).

Akal merupakan nikmat besar yang Allah titipkan dalam jasmani manusia. Nikmat yang bisa disebut hadiah ini menunjukkan akan kekuasaan Allah yang sangat menakjubkan. Potensi akal yang dimiliki manusia menjadikannya sebagai makhluk sempurna. Akal inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Akal memiliki peranan penting bagi manusia agar mampu memilih, mempertimbangkan, dan mengupayakan jalan hidupnya. Akal juga menjadi tali kekang manusia untuk mengendalikan nafsunya. Akal juga dapat membedakan mana yang hak dan mana yang batil.

Uraian di atas mengantarkan kita kepada kesimpulan bahwa akal bagi manusia memiliki banyak fungsi, antara lain (Bakran, 2008: 294):

*Pertama*, sebagai pembeda manusia dengan makhluk lain. Artinya sebagai identitas yang khas untuk membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Dengan akal manusia dapat mencapai martabat tertinggi dari makhluk lainnya,

yaitu makhluk yang dapat memahami dan mengenal hakikat dirinya, wujud pencipta dirinya, dan alam sekitarnya. Dalam istilah Al-Qur'an Allah Swt menyebutkan bahwa seseorang yang tidak menggunakan akalnya tidak ada bedanya dengan binatang, bahkan lebih buruk dari binatang.

*Kedua*, sebagai alat berpikir manusia. Akal berfungsi sebagai alat dan daya pikir (*tafakkur*), yaitu untuk memahami dan merenungkan segala apa yang telah ditangkap atau diterima oleh hati dan panca indera, baik yang berhubungan dengan persoalan ketuhanan Allah Swt, maupun segala ciptaan-Nya. Sebagai alat berpikir, akal juga berfungsi sebagai pembanding mana antara yang baik dan buruk, antara yang manfaat dan mudharat, antara yang haq dan bathil, dan sebagainya. Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ayat yang memerintahkan agar manusia menggunakan dan memfungsikan potensi akal secara optimal, baik dan benar. Tidak kurang dari 18 kali Al-Qur'an mengulang kata “*fa-ka-ra*” yang secara leksikal berarti “mendayagunakan akal dalam suatu urusan dan menyusun suatu masalah yang diketahui untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui”.

*Ketiga*, sebagai daya pikir untuk menyingkap hikmah dan pelajaran. Fungsi akal manusia dalam hal ini dimaksudkan adalah sebagai alat yang mengandung daya untuk mengambil hikmah dari semua yang telah dipahami dan dibandingkan, yakni mana yang dapat memberikan manfaat, kesejahteraan, kebaikan, ketentraman, keselamatan, kedamaian, ketertiban, dan kebahagiaan bagi manusia dan makhluk lainnya, baik dalam tatanan hidup dan kehidupan di bumi dan di langit, di dunia hingga di akhirat kelak.

*Keempat*, sebagai dasar taklif dan alat untuk mengistinbath hukum. Menurut konsep fikih, akal menjadi dasar seseorang

dalam menjalankan syariat agama. Hal disarikan dari hadis Rasulullah saw, “*Pena pencatat amal dan dosa itu diangkat dari tiga golongan; orang yang tidur hingga terbangun, orang gila hingga ia waras, dan anak kecil hingga ia baligh*”. (HR. Abu Daud, No: 3822).

Dalam konsep ushul fikih akal berfungsi sebagai alat untuk memahami teks hukum yang terdapat dalam Al-Qur’an dan Sunnah dalam rangka mengeluarkan hukum. Dalam sebuah hadis yang riwayat Abu Daud disebutkan Bahwa Rasulullah ketika akan mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman beliau bersabda: “*Bagaimana engkau memberikan keputusan apabila ada sebuah peradilan yang dihadapkan kepadamu?*” Mu'adz menjawab, “*Saya akan memutuskan menggunakan Kitab Allah.*” Beliau bersabda: “*Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Kitab Allah?*” Mu'adz menjawab, “*Saya akan kembali kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.*” Beliau bersabda lagi: “*Seandainya engkau tidak mendapatkan dalam Sunnah Rasulullah serta dalam Kitab Allah?*” Mu'adz menjawab, “*Saya akan berijtihad menggunakan pendapat saya, dan saya tidak akan mengurangi.*” Kemudian Rasulullah menepuk dadanya dan berkata: “*Segala puji bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada utusan Rasulullah untuk melakukan apa yang membuat senang Rasulullah.*” (HR. Abu Daud, No: 3119).

#### **D. Akal, Otak dan Nafsu**

Para ahli ilmu-ilmu fisik menghubungkan akal dengan menunjuk kepada fungsi otak. Manusia memiliki otak yang lebih besar dibandingkan dengan binatang. Otak manusia dibagi atas otak besar (*cortex cerebri* atau *neocortex*),

*ganglia basalis, limbic system*, otak tengah (*midbrain*), batang otak (*brain stem*) dan otak kecil (*cerebellum*). *Cortex cerebri* atau *neocortex* disebut juga *the thinking cap* (Permadi, dkk, 2001: 30). Bagian ini dikenal sebagai otak berpikir atau otak belajar (*the learning brain*). *Neocortex* pada manusia memberikan kemampuan untuk berpikir, mempersepsi, berbicara, berbahasa, berperilaku yang beradab dan berbudaya, belajar atau mempelajari yang baru, imajinasi kreatif, memproses informasi, merasakan, bergerak, dan fungsi-fungsi luhur lainnya. *Neocortex* inilah yang kemudian dinamakan otak rasional (*the rational brain*) (Ramadhi, 2001: 28). Dari berbagai bagian tubuh manusia otak merupakan bagian yang paling kompleks dan masih ditutupi misteri.

Otak manusia secara jasmani/fisik tidak lebih besar dari seuntai anggur Australia, jauh lebih kecil dari sebuah kol sayur yang tergeletak di pasar tradisional, memiliki berat kurang dari 1,5 kg., namun kemampuannya berjuta kali lebih hebat dari komputer manapun yang ada dan terhebat di dunia. Otak kita bekerja mirip seperti CPU (*Central Processing Unit*) dalam sistem komputer. Jika langkah kerja komputer ditentukan (diprogram) terlebih dahulu, sedangkan cara kerja otak manusia yang ditentukan otak itu sendiri. (Hutapea, 2005: 28).

Otak dan akal ibarat dua sisi dari mata uang logam, sulit dipisahkan baik kata maupun makna, ada keterkaitan kuat antara keduanya. Otak adalah organ tubuh yang bukan hanya manusia, binatangpun memilikinya. Ketika otak bekerja dan salah satu kerja otak itu adalah berpikir, maka otak yang bekerja atau berfungsi tersebut disebut akal. Orang yang tidak berotak adalah orang yang tidak menggunakan otaknya berfungsi atau berpikir. Otak yang

berfungsi dan disebut akal inilah yang membedakan manusia dengan binatang melata, dan manusia dengan manusia, *al insanu hayawanun nathiqun, manusia adalah hewan yang berpikir - man as the animal that reasons*. sebagaimana juga terpapar secara tersirat dan tersurat dalam firman Allah dalam surah Al-Anfaal: 22, yang artinya: *Sesungguhnya binatang (mahluk) yang seburuk-buruknya pada sisi Allah ialah; orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa-apapun.*

Dengan demikian akal dalam pengertian Islam, bukanlah otak, akan tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya untuk memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Dalam pengertian inilah akal yang dikontraskan dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yakni dari Allah Swt (Nasution, 1986: 76).

Sementara nafsu yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-hawa*, dalam bahasa Indonesia sering disebut hawa nafsu adalah suatu kekuatan yang mendorong manusia untuk mencapai keinginannya. Dorongan-dorongan ini sering disebut dengan dorongan primitif, karena sifatnya yang bebas tanpa mengenal baik dan buruk. Oleh karena itu nafsu sering disebut sebagai dorongan kehendak bebas. Dengan nafsu manusia dapat bergerak dinamis dari suatu keadaan ke keadaan lain. Kecenderungan nafsu yang bebas tersebut jika tidak terkendali dapat menyebabkan manusia memasuki kondisi yang membahayakan dirinya.

Dalam konteks ini, akal menjadi pengendali nafsu, sehingga dorongan-dorongan tersebut dapat menjadi kekuatan positif yang menggerakkan manusia ke arah tujuan yang jelas dan baik. Agar manusia dapat bergerak ke arah yang jelas, maka agama berperan untuk menunjukkan jalan

yang harus ditempuhnya. Nafsu yang terkendali oleh akal dan berada pada jalur yang ditunjukkan agama inilah yang disebut *an-nafs al-muthmainnah*. Orang yang berakal akan memiliki kesanggupan untuk mengelola dirinya dengan baik, agar ia selalu terpelihara dari mengikuti hawa nafsu, berbuat sesuatu yang dapat memecahkan dan memberikan kemudahan bagi orang lain, dan sekaligus orang yang tajam perasaan batinnya untuk merasakan sesuatu dibalik masalah yang dipikirkannya.

### **E. Peran Pendidikan Islam terhadap Pengembangan Akal**

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa "*al-Islam huwa al-'aqlu, la dina liman la 'aqla lahu*" Islam adalah agama akal; tidak ada kewajiban beragama (Islam) bagi mereka yang tidak mempunyai akal. Karena penghargaan akan eksistensi akal, Islam selalu mendorong umatnya untuk mempergunakan akal dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam upaya mencari ilmu. Karena akal pula, manusia disebut sebagai makhluk *homo sapiens*, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah dan kemampuan untuk berilmu- pengetahuan (Ismail Ali, 2007: 124).

Akal memiliki peran yang signifikan, baik dalam pengembangan individu, masyarakat, maupun pengetahuan, terutama sains. Ia diposisikan sebagai *hidayat al-'aqliyyah*, yakni hidayah Allah yang hanya diberikan kepada manusia. Dengan akal, manusia mampu memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisis, membandingkan, maupun membuat kesimpulan dan akhirnya mampu membedakan antara yang benar (haq) dan salah (bathil).

Oleh karena itu, maka menjadi penting bagi kita sebagai penerima karunia

yang tak ternilai ini untuk menjaga, mengembangkan dan dan mengoptimalkan potensi akal tersebut. Salah satu upaya untuk memaksimalkan akal tersebut adalah melalui proses pendidikan. Pengembangan akal manusia harus menjadi prioritas dalam tujuan pendidikan. Hal ini karena pendidikan dalam perspektif Islam merupakan upaya untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniruhani, akal-akhlak maupun intelektual-spiritual berdasarkan tuntunan ajaran agama. Dengan adanya optimalisasi seluruh potensi tersebut diharapkan dapat mengantarkan peserta didik ke arah kedewasaan pribadi sebagai manusia yang beriman dan berilmu pengetahuan. Sehingga tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan dan terciptanya kemaslahatan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta (Maksum, 2011: 26).

Pada kenyataannya, ada dua jalan untuk mendapatkan pengetahuan. Pertama, melalui jalan wahyu, yakni melalui komunikasi dari Tuhan kepada manusia, dan kedua dengan jalan akal dan pikiran, yakni memaknai kesan-kesan yang diperoleh panca indera sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan. Pengetahuan yang diperoleh melalui wahyu diyakini sebagai pengetahuan yang absolut, sementara pengetahuan yang diperoleh melalui akal diyakini sebagai pengetahuan yang bersifat relatif, yang memerlukan pengujian terus menerus (Nasution, 1986: 1).

Sebagai umat yang dikenal dengan umat “*Iqra*”, sesuai dengan tuntunan ayat Al-Qur’an yang pertama diturunkan (QS. Al-‘Alaq: 1-5), umat Islam dituntut untuk memaksimalkan potensinya melalui proses membaca. Tuntutan membaca ini merupakan indikasi terhadap pendayaguna-

an akal secara simultan dan berkelanjutan. Proses membaca bukan saja mampu terbatas kepada membaca teks (*kitabullah al-maqru*) melainkan juga kita harus dan dituntut untuk membaca konteks sosio-humanis kita (*kitabullah al-manzhur*).

Di samping itu, Hadis-hadis tentang kewajiban menuntut ilmu juga dapat dipahami sebagai bukti akan pentingnya pendidikan dalam rangka menumbuhkembangkan dan memaksimalkan potensi akal yang dimiliki manusia. Tidak berlebihan, jika kita mengatakan bahwa Islam sejak semula melahirkan revolusi ilmu pengetahuan ke seluruh dunia dan selanjutnya mendorong setiap orang untuk memiliki ilmu dan ahli pada bidangnya masing-masing. Dengan demikian, menginternasionalkan ilmu pengetahuan merupakan salah satu jasa yang telah dipersembahkan oleh Islam sejak empat belas abad yang silam.

#### **F. Pembelajaran Fiqih Berbasis Nalar Manhaji**

Fiqih, Secara bahasa fiqih berasal dari kata *faqaha*, *yafqahu*, *fiqhun*, yang berarti mengerti atau paham yang mendalam. Pada awalnya fiqih hanya berarti sebagai proses memahami dan dedikasi terhadap nas, akan tetapi seiring dengan berubahnya fiqih sebagai disiplin keilmuan, fiqih diartikan sebagai hasil ijtihad seseorang atau beberapa orang. Mata pelajaran fiqih merupakan salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang diajarkan disamping mata pelajaran lainnya, yaitu akidah akhlak, qur’an hadist, dan sejarah kebudayaan Islam.

Sebagai salah satu mata pelajaran yang terdapat dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI), mata pelajaran fiqih diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang ke-

mudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan. Pembelajaran Fiqih merupakan suatu proses menjadikan peserta didik belajar memahami hukum-hukum Islam yang bersifat *amali* yang digali dari dalil-dalil Al-Qur'an dan hadits agar dapat memengaruhi sikap berdasarkan pemahaman yang diperoleh, serta terampil mempraktikkan pemahamannya dalam kehidupan sehari-hari. Hukum-hukum Islam tersebut menyangkut seluruh aspek kehidupan, sehingga lulusan yang dihasilkan dari pembelajaran Fiqih diharapkan akan menjadikan masyarakat lebih baik dan tentunya memberikan nilai spiritual terhadap kesejahteraan masyarakat.

Pembelajaran fiqih mempunyai kedudukan yang urgen dalam kerangka kehidupan beragama peserta didik. Karena dengan mempelajari fiqih peserta didik dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana *kaiifiyyat* beribadah yang baik, apa yang dibolehkan dan apa pula yang dilarang disaat melakukan ibadah (*hablum minallah*). Disamping itu dalam pembelajaran fiqih juga peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang mendalam tentang tata cara berhubungan dengan orang lain dalam kehidupan sosial (*hablum minannas*).

Secara teoritis, lahirnya fiqh tidak dapat terlepas dari ilmu ushul fiqh, yang merupakan pengetahuan kaidah-kaidah dan pembahasan yang menghantarkan kepada diperolehnya hukum-hukum syara' praktis dari sumber-sumbernya yang terperinci dan kaidah-kaidah fiqih (*al-qawaid al-fiqhiyah*) serta tujuan-tujuan syari'at (*al-maqashid as-syariah*).

Selama ini, mata pelajaran fiqh dipahami sebagai sekumpulan ilmu tentang hukum Islam yang "sudah jadi", baku dan

tekstual. Fiqh juga dipahami sebagai hasil pemikiran ulama klasik yang final dan berlaku universal. Sehingga dengan pembelajaran seperti ini, maka tidak ada rangsangan untuk menarik siswa menganalisa secara kritis-metodologis para ulama mujtahid dalam melahirkan hukum tersebut. Hal, ini membuat kejumudan dan taqlid semakin menemukan momentumnya.

Oleh karena itu, sebagai salah satu upaya memperbaiki kualitas pendidikan mata pelajaran fiqih, dan salah satu upaya menghadirkan fiqih sebagai kumpulan aturan tata nilai yang benar-benar membumi sebagai dimensi kemanusiaan namun tetap memiliki nilai samawi sebagai dimensi keilahiyannya, maka inovasi-inovasi dan studi analisis terhadap pembelajaran fiqih perlu terus dilakukan dan dikembangkan.

Sebagai salah satu upaya pengembangan pada pembelajaran fiqih adalah dengan mengoptimalkan akal dan menghargai nalar yang kritis dan metodologis yang bisa disebut sebagai *nalar manhaji*. Yaitu dengan menghadirkan pembahasan hukum fiqih melalui pendekatan analisis kritis terhadap metodologi *istinbath* (penetapan hukumnya) yang dipergunakan oleh para ulama.

Dengan pendekatan ini diharapkan fiqih tidak difahami sebagai hasil pemikiran ulama klasik yang final dan berlaku universal, baku dan tekstual, yang pada akhirnya berujung kepada kejumudan dan taqlid yang tidak berdasar kepada pengetahuan terhadap argumentasi yang digunakan oleh para ulama. Dengan demikian, fiqih mampu menjadi kumpulan aturan tata nilai yang benar-benar membumi sebagai dimensi kemanusiaan namun tetap memiliki nilai samawi sebagai dimensi keilahiyannya yang sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman (*shalihun likulli makan wa zaman*).

Pembelajarannya ditujukan pada penguasaan fiqh sebagai produk, bukan sebagai sebuah proses, sehingga hanya akan menghasilkan kompilasi hafalan, bukan pemahaman terhadap proses *istinbath* yang menghasilkan produk yang berupa *furū'*, tanpa adanya pemahaman terhadap hubungan antara *furū'* dan *ushulnya*.

### G. Penutup

Al-Quran dan Al-Hadits telah mengakomodir keberadaan dan perintah penggunaan akal manusia secara maksimal dan produktif, sehingga mampu memberikan tuntunan kepada manusia untuk meraih tujuan hidupnya sebagai *insan kamil*. Manusia yang mampu memadukan antara daya zikir dan daya pikir. Akal merupakan esensi dari eksistensi manusia yang merupakan satu dimensi psikhis bernilai plus, sebagai pembeda sekaligus penyempurna bentuk dan potensi dibanding dengan sekian ragam makhluk Allah Swt. yang lainnya.

Akal dan pendidikan Islam mutlak saling berkaitan, saling memerlukan, bahkan tidak bisa dipisahkan sejak lahirnya Islam hingga sekarang, bahkan seterusnya. Bahkan, hampir sepuluh persen dari total ayat-ayat Al-Qur'an berisikan anjuran untuk mendayagunakan potensi akal dengan maksimal dan secara optimal.

Akal yang dipandu oleh wahyu (akal *Ilahiyah*) sangat diharapkan selalu menjadi ciri khas berpikir seorang muslim dalam menjalankan proses pendidikan Islam, mengingat tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah tujuan ajaran Islam itu sendiri, yaitu; membentuk manusia beriman, berakhlak, berilmu, beramal sholeh, bertaqwa, produktif dan dinamis menjadi insan kamil, berbahagia di dunia dan di akhirat.

Sebagai sebuah instrumen dalam memahami *istinbath* hukum fiqh, maka akal menjadi penting untuk dioptimalisasi dalam rangka mengembangkan pembelajaran fiqh berbasis pada nalar *manhaji*. Pembelajaran fiqh sejatinya tidak berhenti pada penjelasan hukum dan tata cara peribadatan atau konsep muamalah lainnya, tetapi harus disertai dengan menjelaskan aspek dalil yang dipergunakan, proses *istinbath*, kemudian *natijah* hukumnya. Dengan cara demikian akan lebih kondusif bagi lahirnya pemahaman terhadap fiqh dengan tekanan pada proses *istinbath*, sehingga siswa mampu menilai validitas produk yang berupa *natijah* hukum itu sesuai dengan ketepatan penentuan dalil dan penggunaan kaidah-kaidah *istinbathnya*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Dahlan, et.al. *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2006, Cet 7.
- Abdul Wahab, *Semesta dan manusia Dalam al-Qur'an*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Abdul Wahab Mahmud Ibrahim, Tesis: *At-tafkir wa Tanmiyatuhu fi Dhau'il Qur'anul Karim*, Palestina: Universitas an-Najah al-Wathaniyyah, 2009.
- Abu Husin Ahmad ibnu Faris, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Albert Hutapea, *Keajaiban-keajaiban Tubuh Manusia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Al-Ghazali, *Majmu'ah Rasail al-imam al-Ghazali*, Cairo: Maktabah at-Taufiqiyyah, tt.
- Ali bin Sa'ad al-Duwaihi, *Al-'Aqlu 'Inda al-Ushuliyyin*, Jurnal Ummul Qura li 'Ulumi al-Syariah, Mekkah: Universitas Ummul Qura, 2001.
- Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011.
- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Al-Manar, 2008.
- Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Ibnu Manzhur, *Lisanul 'Arab*, Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Offline versi 1.5.1
- M.H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terjemah A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, Bandung: Mizan, 1987.
- Muhammad 'Ali al-Khuli, *Qamus al-Tarbiyyah: English-'Araby*. Beirut: Dar 'al-'Ilm li al-Malayin, 1981.
- Muhammad Ahmad Husein, *Makanatul 'Aqly fil Qur'an wa Sunnah*, makalah disampaikan pada muktamar Majlis A'la li Syu'unil Islamiyyah ke-22, 2010.
- Permadi, dkk. *Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan, Metoda Baru untuk Mengoptimalkan Fungsi Otak Manusia*, Bandung: Sarana Panca Karya Nusa, 2001.
- Ramadhi, dkk. *Mengembangkan Fungsi Otak*, Bandung: Sarana Panca Karya, 2001.
- Rohi Baalbaki, *Al-Mawrid: Qamus 'Araby-English*, Beirut: Dar al-'ilm li al-Malayin, 2001.
- Sa'id Isma'il 'Aly, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Kairo: Dar al-Salam, 2007.